



PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KESADARAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT MELALUI PROGRAM EDUKASI PADA SISWA SDN DUWET 3 KEDIRI

IMPROVING KNOWLEDGE AND AWARENESS OF DENTAL AND ORAL HEALTH THROUGH AN EDUCATION PROGRAM FOR STUDENTS OF SDN DUWET 3 KEDIRI

Mardiana Prasetyani Putri^{1*}, Ningsih Dewi Sumaningrum², Khoirunissa Salsa N.P¹, Laura Dhea Hidayat³, Nova Putri Anggraini³, Oktarina Dewi Mutiasari⁴, Siti Khoirun Nisa⁴, Yolinda Margracia Y. Kette³

¹Program Studi D4 Teknologi Laboratorium Medis, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

²Program Studi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

³Program Studi S1 Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

⁴Program Studi S1 Pendidikan Dokter Gigi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

*Email Korespondensi : neyna_ub@yahoo.co.id

Abstract

Oral health is an important indicator of general health, yet the prevalence of dental caries among Indonesian children remains very high. This Community Service Program (CSP) aims to increase students' awareness and knowledge at SDN Duwet 3 Kediri. Through outreach and education, this intervention is expected to instill healthy dental habits from an early age, thereby preventing future problems. The methods used included interactive lectures, toothbrushing demonstrations, and pre- and post-test-based evaluations. A total of 29 second- and third-grade students participated in this activity. Educational materials included an introduction to oral anatomy, types and functions of teeth, causes of caries, correct toothbrushing techniques, and nutrition for healthy teeth. Pre-test results showed a low level of students' initial knowledge, with an average score of 48.96. After the intervention, the post-test score increased to 58.96. A paired statistical test showed this increase was significant ($p=0.019$), proving the effectiveness of the educational program. Furthermore, students showed strong enthusiasm for practicing and were committed to implementing healthy habits daily. These findings conclude that practice-based health education is effective in instilling healthy behaviors in elementary school children. Continuation of similar programs is highly recommended to strengthen the habit of maintaining dental and oral health from an early age.

Keywords: *Health Education, Dental Caries, Socialization, Brushing Teeth*

Abstrak

Status kesehatan gigi dan mulut merepresentasikan aspek krusial dalam kesehatan tubuh secara keseluruhan, meskipun demikian, angka kejadian karies pada anak-anak di Indonesia masih tergolong signifikan. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan derajat kesadaran mengenai kesehatan gigi pada peserta didik SDN Duwet 3 Kediri. Intervensi dilaksanakan melalui metode sosialisasi dan edukasi guna menanamkan praktik pemeliharaan kesehatan gigi sedini mungkin guna mencegah komplikasi di masa depan. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi prosedur menyikat gigi, serta asesmen menggunakan instrumen pretest dan



posttest. Sebanyak 29 siswa dari kelas 2 dan 3 terlibat sebagai partisipan. Materi mencakup anatomi rongga mulut, jenis dan fungsi gigi, etiologi karies, teknik menyikat gigi yang tepat, serta prinsip nutrisi untuk gigi sehat. Hasil pretest mengindikasikan pemahaman awal yang rendah dengan skor rata-rata 48,96. Pasca intervensi, terjadi peningkatan skor posttest menjadi 58,96. Analisis statistik paired test membuktikan peningkatan tersebut signifikan secara statistik ($p=0,019$), yang mengonfirmasi efektivitas program. Peserta juga menunjukkan partisipasi aktif serta komitmen dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Simpulan studi menggarisbawahi bahwa edukasi kesehatan gigi berbasis praktik efektif dalam membentuk perilaku sehat anak sekolah dasar. Program berkelanjutan sangat disarankan guna mengukuhkan kebiasaan preventif tersebut.

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, Karies Gigi, Sosialisasi, Menyikat Gigi

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut menempati peran fundamental sebagai sebuah indikator status kesehatan umum seorang individu. Upaya pemeliharaan kesehatan rongga mulut merupakan suatu keharusan guna mencegah beragam kondisi patologis, seperti karies, edentulus (kehilangan gigi), dan penyakit periodontal (kerusakan jaringan penyangga gigi). Beragam permasalahan tersebut pada umumnya beretiologi dari metabolisme bakteri kariogenik serta akumulasi plak biofilm yang bersifat merusak struktur gigi. Apabila tidak dilakukan intervensi, keadaan tersebut berpotensi berkembang menjadi kehilangan gigi dan menurunkan fungsi mastikasi, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap kualitas hidup (Ayu Dewi Kumala Ratih, I., & Hasiva Yudita, 2019). Lebih lanjut, gangguan kesehatan oral pada populasi anak yang tidak tertangani dapat mengakibatkan disfungsi dalam aktivitas makan, tidur, serta penurunan kapasitas konsentrasi selama proses pembelajaran di sekolah. Dampak jangka panjangnya berpotensi menghambat pencapaian tahapan tumbuh kembang anak secara optimal (RI, 2021).

Kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) memegang peranan penting, terutama karena pada periode ini terjadi transisi dari gigi sulung ke gigi permanen (Nia Afdilla *et al.*, 2022). Kondisi oral yang buruk dapat berdampak negatif pada kesehatan anak secara keseluruhan, memengaruhi kemampuan konsentrasi belajar, nafsu makan, dan akhirnya menghambat gizi serta proses pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, masa sekolah dasar merupakan waktu yang optimal untuk mengimplementasikan upaya pemeliharaan kesehatan gigi, baik melalui intervensi dari orang tua, pihak sekolah, maupun pemerintah (Nordianiwati, Nordianiwati, 2020).

Edukasi kesehatan gigi dengan memanfaatkan media interaktif, contohnya *puzzle*, diakui sebagai suatu strategi inovatif untuk membentuk dan memodifikasi perilaku kesehatan anak. Namun demikian, pada praktiknya, masih dijumpai rendahnya perhatian orang tua terhadap signifikansi perawatan gigi sejak masa prasekolah. Kondisi ini berimplikasi pada masih tingginya angka kejadian karies. Dampak paling langsung dari fenomena ini adalah munculnya keluhan nyeri gigi. Tingginya prevalensi karies pada anak usia dini yang mencapai 93% mempertegas urgensi implementasi langkah-langkah pencegahan sedini mungkin guna menekan insidensi gigi berlubang (Sari *et al.*, 2022).



Karies gigi atau gigi berlubang merupakan suatu kondisi patologis yang ditandai dengan demineralisasi email serta terbentuknya kavitas (lubang) pada permukaan gigi akibat akumulasi plak bakteri. Apabila tidak mendapatkan penanganan dan tindakan pencegahan yang adekuat, karies berpotensi berkembang menjadi kerusakan pada jaringan periodontal sebagai penyangga gigi. Permasalahan ini tidak hanya lazim ditemui pada populasi dewasa, melainkan juga merupakan masalah kesehatan oral yang paling prevalen di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Faktor etiologi utamanya kerap berkaitan dengan perilaku kesehatan gigi yang kurang optimal, mencakup teknik penyikatan gigi yang tidak tepat serta pola konsumsi panganan dan minuman dengan kadar gula tinggi (bersifat kariogenik) (Ardayani, T., & Zandroto, 2020).

Fenomena ini selaras dengan temuan global yang memperlihatkan kondisi yang mengkhawatirkan. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2023 mengungkapkan bahwa sekitar 3,5 miliar orang di dunia menderita berbagai penyakit mulut, di mana tiga perempat di antaranya terkonsentrasi di negara-negara berpenghasilan menengah (WHO, 2022). Pada tingkat nasional, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 memaparkan bahwa 57,6% populasi Indonesia mengalami permasalahan gigi dan mulut. Secara lebih spesifik, prevalensi karies mencapai angka yang sangat signifikan, yakni 88,80%. Temuan empiris ini semakin mengukuhkan urgensi dari implementasi langkah-langkah penanganan yang komprehensif terhadap masalah karies gigi, khususnya pada kelompok populasi anak.

Program ini mengimplementasikan suatu pendekatan edukatif yang berfokus pada keikutsertaan aktif peserta didik (*active participation*). Secara metodologis, kegiatan ini mencakup demonstrasi teknik menyikat gigi yang benar, penyelenggaraan kuis interaktif, serta asesmen pengetahuan melalui *pre-test* dan *post-test*. Metode demonstrasi memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan secara langsung prosedur menyikat gigi yang tepat dalam sebuah simulasi. Sejalan dengan itu, penelitian dari Kurniawati dan Suryana (2021), menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) yang mengintegrasikan unsur praktik dan simulasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman pengetahuan dan kapabilitas psikomotorik anak secara signifikan. Pada intinya, program ini dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan (*habituation*) positif serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab personal dalam memelihara kesehatan gigi.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Duwet 3, yang terletak di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Secara metodologis, program ini dirancang dengan dua komponen utama, yaitu pemberian materi edukatif dan pelaksanaan kegiatan praktik demonstratif. Komponen edukasi disampaikan melalui media presentasi Power Point, yang keefektifan intervensi diukur dengan menggunakan instrumen kuesioner. Materi edukasi dirancang secara menyeluruh dengan cakupan aspek-aspek fundamental dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, meliputi: 1. Penjelasan mengenai anatomi dan morfologi rongga mulut beserta jumlah serta klasifikasi gigi, 2. Demonstrasi visual perbandingan kondisi gigi sehat dan gigi yang mengalami karies, 3. Pemaparan definisi karies, faktor penyebab



(etiologi), serta dampak klinis yang ditimbulkan, 4. Teknik dan frekuensi penyikatan gigi yang tepat sesuai rekomendasi profesional, 5. Prinsip nutrisi yang berdampak pada kesehatan gigi, 6. Anjuran pelaksanaan pemeriksaan rutin gigi dan mulut secara periodik.

Pendekatan edukatif ini dilengkapi dengan sesi praktik menggunakan model gigi tiruan (phantom) dan peralatan menyikat gigi, yang bertujuan untuk mempermudah internalisasi perilaku hidup bersih dan sehat secara langsung oleh peserta.

Dalam pelaksanaannya, materi disampaikan melalui pendekatan ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan sesi diskusi partisipatif. Metode ini dipilih untuk meningkatkan pemahaman (*knowledge absorption*) serta menumbuhkan minat peserta didik dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat gigi dan mulut. Sebagai instrumen pengukuran pengetahuan awal, diberikan *pre-test* yang terdiri dari sepuluh pertanyaan. Hasil *pre-test* ini selanjutnya berfungsi sebagai *baseline data* untuk dilakukan analisis komparatif terhadap capaian *post-test* guna mengukur efektivitas intervensi.

Penyampaian materi didesain secara kreatif dan interaktif dengan memanfaatkan visualisasi ilustratif serta penjabaran konsep yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik anak. Tingginya partisipasi aktif dan antusiasme yang ditunjukkan selama sesi kegiatan, yang turut didorong oleh mekanisme pemberian penghargaan (*reward*), mengindikasikan keberhasilan pendekatan ini dalam menstimulasi motivasi dan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.

Setelah sesi edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi praktik menyikat gigi secara langsung. Meskipun peserta didorong untuk membawa peralatan kebersihan gigi masing-masing, ketersediaan sikat dan pasta gigi yang disediakan panitia memastikan inklusivitas dan keikutsertaan seluruh siswa. Pendampingan intensif oleh tim fasilitator dan pemateri selama sesi praktik menjamin terwujudnya proses pembelajaran yang optimal serta pemahaman teknik yang tepat bagi seluruh peserta.

Pada fase akhir kegiatan, dilakukan *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* guna mengukur peningkatan tingkat pemahaman peserta. Seluruh rangkaian intervensi ini berhasil memberikan pemahaman komprehensif kepada siswa mengenai anatomi dan jumlah gigi, teknik pemeliharaan kebersihan gigi, prinsip nutrisi yang mendukung kesehatan gigi, serta dampak negatif dari kebiasaan oral yang tidak baik. Program ini terbukti efektif dalam menanamkan kebiasaan menyikat gigi yang benar dan berkelanjutan sejak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program sosialisasi **ASPI (Aksi Sikat Gigi Penuh Inspirasi)** dilaksanakan sebagai suatu intervensi edukatif guna meningkatkan literasi kesehatan gigi dan mulut peserta didik. Kegiatan ini memanfaatkan beragam media visual, termasuk poster, presentasi PowerPoint, serta model simulasi gigi (*dental phantom*), untuk mempermudah pemahaman materi secara komprehensif. Fokus edukasi diarahkan pada pemahaman etiologi karies gigi, yang mencakup kebiasaan konsumsi panganan kariogenik dan praktik kebersihan rongga mulut yang belum optimal. Program ini menekankan pentingnya **pencegahan primer** melalui teknik penyikatan gigi yang

benar dan dilaksanakan secara konsisten sebagai strategi fundamental dalam mencegah terjadinya masalah kesehatan gigi.

Berdasarkan hasil evaluasi awal melalui *pre-test*, teridentifikasi bahwa mayoritas peserta didik memiliki pemahaman yang terbatas terkait teknik dan frekuensi menyikat gigi yang efektif. Ketidakjelasan konseptual tampak pada pemahaman mengenai prosedur penyikatan gigi, cakupan area pembersihan, serta durasi yang optimal. Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya frekuensi menyikat gigi minimal dua kali sehari khususnya pada periode setelah bangun tidur dan sebelum tidur malam masih belum memadai di kalangan peserta.

Hasil evaluasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai waktu ideal untuk menyikat gigi. Mayoritas belum sepenuhnya menyadari pentingnya menyikat gigi segera setelah mengonsumsi bahan berkariogenik, seperti makanan atau minuman tinggi gula, guna mengurangi risiko terbentuknya karies. Di samping itu, kesadaran akan signifikansi pemeliharaan kebersihan rongga mulut secara konsisten sebagai komponen esensial dari penerapan pola hidup sehat juga masih perlu ditingkatkan secara signifikan.



Gambar 1. Poster Materi (sumber: pribadi)

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta didik mengenai teknik penyikatan gigi yang tepat serta penentuan waktu yang optimal. Peningkatan kapasitas pengetahuan ini diantisipasi dapat mendorong internalisasi rutinitas menyikat gigi yang efektif serta perbaikan berkelanjutan dalam praktik kebersihan rongga mulut. Adopsi kebiasaan ini secara konsisten diharapkan dapat

berfungsi sebagai langkah pencegahan dini (*early prevention*) terhadap munculnya karies gigi dan berbagai kondisi patologis rongga mulut lainnya.



Gambar 2. Tingkat Partisipasi dan Antusiasme Peserta Didik dalam Sesi Demonstrasi Praktik Menyikat Gigi Menunjukkan Keterlibatan yang Sangat Tinggi.



(a)



(b)

Gambar 3(a) & 3(b). Siswa Mempraktikkan Cara Menyikat Gigi yang Benar

Guna mengevaluasi efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan, dilakukan analisis komparatif terhadap capaian pre-test dan post-test. Pengolahan data tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengukur secara kuantitatif peningkatan tingkat pemahaman peserta didik sebagai dampak dari kegiatan edukasi yang diberikan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai rata-rata pre-test sebesar 48,96 yang mengalami peningkatan signifikan menjadi 58,96 pada post-test. Peningkatan skor secara empiris ini mengonfirmasi keberhasilan intervensi edukasi dalam meningkatkan kapasitas pemahaman peserta secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,224 dan 0,143. Merujuk pada kriteria kenormalan data ($p > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa kedua set data berdistribusi normal. Oleh karena itu, untuk menganalisis perbedaan rata-rata antara skor *pre-test* dan *post-test* guna mengevaluasi efektivitas intervensi, metode statistik yang digunakan adalah uji-T (*t-test*).

**Tabel 1.** Uji T Berpasangan

	Mean	Sig. (2-tailed)
PRETEST - POSTEST	-10.00000	.019

Berdasarkan hasil analisis uji-T berpasangan, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p=0,019$. Mengingat nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$), hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Temuan ini mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pre-test dan post-test, yang membuktikan efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan pemahaman peserta secara substansial.

Temuan studi mengungkapkan bahwa sebagian besar responden telah menguasai pemahaman yang memadai mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hasil ini selaras dengan teori Notoatmodjo (2018), yang menegaskan bahwa pemahaman (*understanding*) berperan sebagai faktor determinan dalam pembentukan perilaku individu yang berlandaskan pengetahuan (*knowledge-based behavior*). Lebih lanjut, perilaku juga dipengaruhi oleh dinamika interaksi antara faktor internal dan eksternal. Tingkat keingintahuan (*curiosity*) yang tinggi dapat mempercepat akuisisi pengetahuan, sehingga pemahaman mendasar tentang kesehatan gigi dan mulut menjadi komponen esensial dalam mendukung kesejahteraan umum (*general well-being*) dan peningkatan kualitas hidup.

Pemilihan sasaran intervensi edukasi pada anak usia sekolah didasarkan pada pertimbangan bahwa fase ini merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan fisik yang signifikan. Masa ini juga dinilai sebagai fase kritis mengingat kebiasaan yang terbentuk pada rentang usia tersebut cenderung bersifat menetap dan berlanjut hingga dewasa (Hariyanti N, Palupi LS, 2008). Pemberian pengetahuan diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran (*awareness*) untuk berperilaku sesuai prinsip kesehatan, khususnya dalam konteks pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pelaksanaan teknik menyikat gigi yang benar merupakan langkah fundamental dalam optimalisasi kebersihan rongga mulut.

Aspek pemilihan produk perawatan gigi, khususnya sikat dan pasta gigi, turut mempengaruhi optimalisasi kebersihan gigi dan mulut. Rekomendasi dari *American Dental Association* (ADA) tahun 2015 menunjukkan bahwa sikat gigi dengan konfigurasi bulu bertingkat atau bersudut memiliki efektivitas yang superior dalam eliminasi plak bakteri jika dibandingkan dengan model berbulu rata. Rekomendasi lainnya menyebutkan bahwa sikat gigi dengan tekstur bulu lembut lebih direkomendasikan untuk mengurangi potensi abrasi pada lapisan email gigi. Komposisi pasta gigi merupakan aspek krusial lainnya yang perlu diperhatikan. Secara umum, pasta gigi mengandung bahan abrasif, bahan aktif, zat perasa, pewarna, dan bahan tambahan (Madhuri SV, 2017). Lippert F (2013), mengklasifikasikan komposisi pasta gigi menjadi dua kategori utama: bahan aktif yang berfungsi secara terapeutik dan bahan inaktif yang berperan sebagai pembawa. *FDI World Dental Federation* (2017), menganjurkan penggunaan pasta gigi dengan konsentrasi fluorida 1000–1500 ppm. Di Indonesia, produk pasta gigi diatur oleh Standar Nasional Indonesia (SNI), yang menetapkan kadar fluorida 800–1500 ppm untuk pasta gigi dewasa dan 500–1000 ppm untuk pasta gigi anak (S., 2015).



Dampak substantif dari kegiatan sosialisasi tersebut terwujud melalui manifestasi antusiasme peserta didik yang signifikan selama sesi praktik menyikat gigi. Lebih lanjut, intervensi yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pemahaman peserta, sebagaimana dibuktikan oleh adanya peningkatan skor yang secara kuantitatif bermakna antara hasil pre-test dan post-test. Sebagai bentuk tindak lanjut, program dengan model serupa sangat direkomendasikan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan. Keberlanjutan program ini memiliki peran krusial dalam upaya memperkuat retensi pengetahuan peserta serta memberikan modeling perilaku yang konkret untuk diadopsi dalam praktik keseharian mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan di SDN Duwet 3, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi kesehatan gigi dan mulut yang mengintegrasikan metode praktik langsung terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan memicu perkembangan perilaku hidup sehat di kalangan peserta didik sekolah dasar. Pendekatan interaktif dan partisipatif tersebut menunjukkan efektivitasnya dalam mencapai tujuan program, yakni peningkatan pemahaman serta internalisasi kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut sejak dini. Keberhasilan intervensi ini semakin dikuatkan dengan temuan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan. Pembangunan kesadaran pada usia dini diharapkan dapat berperan sebagai langkah preventif yang strategis untuk menurunkan prevalensi karies gigi pada anak serta mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara lebih dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ungkapan terima kasih dan penghargaan yang tulus atas terselenggaranya seluruh rangkaian program ini dengan lancar dan optimal. Apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan, terutama Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Pemerintah Desa Duwet, serta seluruh civitas akademika SDN Duwet 3 yang meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik. Kontribusi serta partisipasi aktif dari setiap pihak menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. A. R., Alfiyanti, L., Fatimah, N., & Rahmah, A. H. (2024). Edukasi kesehatan gigi dan mulut dengan media leaflet dan aplikasi Pokemon Smile di SD Negeri Mojosongo I. *Urnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(3), 596–604.
- Ardayani, T., & Zandroto, H. T. (2020). Deteksi dini pencegahan karies gigi pada anak dengan cara sikat gigi di paud balqis, asifa dan tadzkiroh di desa babakan kecamatan ciparay kabupaten bandung. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(2),



- 59–67.
- Ayu Dewi Kumala Ratih, I., & Hasiva Yudita, W. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Memelihara Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Ketersediaan Alat Menyikat Gigi Pada Narapidana Kelas Iib Rutan Gianyar Tahun 2018. *Dental Health Journal*, 6(2), 23–26.
- Fatonah, A. (2023). *Diseminasi Revitalisasi Wisata Budaya di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batang Hari*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8425134>
- FDI, W. D. F. (2017). *Promoting oral health through fluoride: Adopted by the FDI General Assembly*. FDI General Assembly.
- Febrida, R. (2023). Pengetahuan Penggunaan Sikat Gigi Dan Pasta Gigi Dalam Rangka Menjaga Kesehatan Gigi Mulut Pada Masyarakat Desa Bojong. *Dharma Saintika J. Pengabdian Kpd. Masy*, 1(1), 1–9.
- Hariyanti N, Palupi LS, S. (2008). Mengatasi Kegagalan Penyuluhan Kesehatan Gigi pada Anak dengan Pendekatan Psikologi. *Dentika Dental Journal*, 13.
- Herawati, A., Sari, A., Santoso, D., Putra, F. B. A., Sitorus, G. G., & Setiawaty, S. (2022). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Media Pembelajaran Berbasis Interaktif pada Siswa SDN Mekarjaya 11 Kota Depok Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(4), 111–118.
- Ilmiyatul Rosidah, Galang Febriansyah, Ajijah Ajijah, Windy Legi Astutik, D. M. (2024). Sosialisasi dan Edukasi Menyikat Gigi bagi Siswa Kelas 1 SDN Karanganyar Kota Pasuruan. *J. Kemitraan Masy*, 1(1), 142–149.
- Madhuri SV, B. L. (2017). *Dentifrices: an overview from past to present*. Appl Dent Sci.
- Nia Afdilla, Suhikma Sofyan, Adriatman Rasak, J. F. (2022). Efektifitas Promosi Kesehatan Gigi Dalam Peningkatan Pengetahuan Anak Dengan Media Permainan Ular Tangga. *Jurnal Kesehatan Dan Kesehatan Gigi*, 3(1), 37–43.
- Nordianiwati, Nordianiwati, and F. M. (2020). *Analisis Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) Di Sekolah Dasar Negeri 012 Samarinda Ulu Tahun 2019*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhayati, N., Yanti, L., Putri, R. A. (2024). *Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Prasekolah Tk Pembina Perumnas Korpri 2*.
- RI, K. K. (2021). *Lap Nas Riskesda*.
- S., S. (2015). Takaran dan kriteria pasta gigi yang tepat untuk digunakan pada anak usia dini. *STOMATOGNATIC. J Kedokt Gigi*, 9(2).
- Standard, A. N. (2015). *American Dental Association Standard no.19*. <https://webstore.ansi.org/standards/ada/ansiada1192015>.
- Stevani, S., Setyawardhana, R.H.D., Oktiani, B.W., Krishnawan Firdaus, I. W. A. (2024). Perbandingan Efektivitas Media Pop-Up Book & Video Animasi Kartun Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak SD (Tinjauan Siswa SDN Kuripan 2 Banjarmasin). *Dentin 8*.
- Susanti, K. E. (2025). Hubungan Peran Orangtua Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Anak. *Media Husada J. Nurs. Sci*, 6, 79–86.
- WHO. (2022). *Global Oral Health Status Report: Towards Universal Health Coverage For Oral Health By 2030*.